

Intimidasi, Kekerasan Dan Pelecehan Terhadap Perempuan Minangkabau Masa Pergolakan Prri Dalam Cerpen Sang Guru Juki Karya A.A Navis : Studi Historiografi

Rima Yulsyaf Febri^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*rimayulsafebri99@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the description of Minangkabau women during PRRI in the short story Sang Guru Juki by A.A Navis. There are many scientific works that examine the PRRI period in Central Sumatra, but very few discuss women at that time. Intimidation, sexual violence and harassment have a negative impact on women's lives. These actions make women feel ashamed, humiliated, afraid and traumatized. During the upheaval, women are in a dangerous position, they are weak, have no weapons and need to be protected. Women who are usually respected have shifted into women who have lost their identity. The purpose of this research; describes Minangkabau women during the PRRI upheaval in the short story Sang Guru Juki by A.A Navis. This research is a historical research with library research method without going directly to the field. Literary works can be used as a source of support in historical research, which escapes the eyes of historians. The results of this study: the description of Minangkabau women in the short story Sang Guru Juki, placing women in a disadvantaged position, fear, anxiety and trauma are still felt by women today, especially when considering the treatment of APRI and PRRI individuals.

Keywords: Women, PRRI Upheaval, Intimidation, Harassment and Historiography

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang gambaran perempuan Minangkabau masa PRRI dalam cerpen Sang Guru Juki karya A.A Navis. Banyak karya ilmiah yang mengkaji mengenai masa PRRI di Sumatera Tengah, tetapi minimnya yang membahas tentang perempuan masa itu. Intimidasi, kekerasan seksual dan pelecehan yang terjadi membawa dampak buruk terhadap kehidupan perempuan. Tindakan tersebut membuat perempuan merasa malu, terhina, takut dan trauma. Saat pergolakan, perempuan berada dalam posisi yang berbahaya, mereka kaum yang lemah, tidak memiliki senjata dan perlu dilindungi. Perempuan yang biasanya dihormati bergeser menjadi perempuan yang kehilangan jati diri. Tujuan dari penelitian ini; menggambarkan perempuan Minangkabau masa pergolakan PRRI dalam cerpen Sang Guru Juki karya A.A Navis. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan metode riset kepustakaan tanpa terjun langsung ke lapangan. Karya sastra mampu dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian sejarah, yang luput dari kacamata sejarawan. Hasil penelitian ini: gambaran perempuan Minangkabau dalam cerpen Sang Guru Juki, menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang beruntung, ketakutan, kecemasan dan trauma masih dirasakan perempuan hingga saat ini, apalagi jika mengingat perlakuan dari oknum APRI maupun PRRI.

Kata kunci: Perempuan, Pergolakan PRRI, intimidasi, pelecehan dan Historiografi

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian historiografi, merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan dengan fakta. Historiografi bukan berarti mengkaji dan merekonstruksi sejarah berdasarkan prosedur sejarah, metodologi. Melainkan mempelajari atau membaca apa yang ditulis atau dikatakatan oleh penulis-penulisnya, siapa yang menulis, mengapa mereka menulis, tanpa mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang mereka sajikan benar atau salah, atau kurang tepat (Mestika Zed, 1984, hlm. 16-17). Dengan kata lain Historiografi berusaha untuk mengungkap kembali sejarah masa lalu dengan menganalisa dan memusatkan perhatian terhadap suatu karya sehingga dapat membuat suatu kesimpulan dan perbaikan terhadap karya tanpa mempersoalkan apakah fakta tersebut benar atau salah. Dalam Historiografi, analisis dilakukan terhadap karya-karya dengan melihat latar belakang penulis serta jiwa zaman penulis pada saat karya tersebut dihasilkan. Latar belakang kehidupan seorang pengarang, intelektual dan sosial kultural sangat mempengaruhi karya yang dihasilkan. Karya sastra adalah satu dari sekian banyak lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian ia adalah satu dari dokumen sejarah (Abizar, 1999, hlm. 39).

Fakta yang ditemukan dalam Karya sejarah tidak hanya bersumber pada data yang ada dalam karya-karya ilmiah lainnya seperti artikel, arsip, koran, jurnal, buku teks dan lainnya tetapi juga bisa didapat dalam karya sastra seperti novel, cerpen, novel sejarah dan sebagainya. Sebagai sumber sekunder karya sastra akan memberikan nuansa tertentu. Meskipun ia 'tidak berkata-kata' dalam sejarah, tetapi suaranya bisa terdengar lebih nyaring dari pada apa yang dikatakan sejarah (Atmazaki, 2007, hlm. 72) Penelitian ini menggunakan cerpen, yang dapat dikatakan sebagai alat bantu atau penunjang dalam sebuah penelitian. Karya sastra dan sejarah berbeda. Sastra sering dikaitkan dengan ide atau gagasan pengarang yang dibumbui dengan imajinasi semata tetapi tidak menutup kemungkinan sastra bisa dijadikan sebagai sumber dalam penelitian sejarah, sastra juga mengandung fakta-fakta yang benar adanya dan tidak dapat terbantahkan, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta untuk mengungkap kebenaran peristiwa masa lalu. Banyak sastrawan yang mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan budaya, semua tidak luput dari pandangan sastrawan. Pengarang menyajikan sebuah permasalahan dalam bentuk cerita

pendek agar mudah dipahami pembaca, dan terdapat fakta sejarah yang mungkin luput dari kacamata sejarah.

Salah satu permasalahan yang sering dikaji oleh sastrawan dalam karyanya adalah Perempuan masa pergolakan PRRI yang terjadi di Sumatera Tengah pada tahun 1958-1961. Peristiwa yang memiliki rentang waktu singkat, hanya tiga tahun mampu mengoyak dan mengobrak-abrik kehidupan masyarakat Minangkabau. Masyarakat kehilangan jati diri dan terpaksa menundukkan diri akibat ‘kalah perang’ dengan pemerintahan pusat. Seperti kata pepatah Minang, *menang jadi arang, kalah jadi abu*. Semua yang terjadi hanya membawa penderitaan, kerugian dan perpecahan. Peristiwa PRRI telah menimbulkan guncangan kultural dengan memukul “kebanggaan” dan “rasa percaya diri” orang Minangkabau yang tumbuh subur dalam kurun waktu sebelumnya. Mereka terpaksa menunduk ke bumi dengan perasaan malu dan terhina, awan hitam menggantung di langit Sumatera Barat, muram dan mencekam (Mestika Zed, 1998, hlm. 157). Ketakutan, kehilangan pemimpin dan keluarga sangat dirasakan oleh masyarakat. Peristiwa PRRI meninggalkan luka yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau, tak terkecuali perempuan.

Perempuan merupakan saksi sekaligus korban saat peristiwa terjadi. Tulisan mengenai PRRI telah banyak dihasilkan, baik dalam segi perang, korban, tentara APRI dan PRRI, serta penumpasan militer. Tetapi penulisan perempuan pada masa pergolakan daerah di Minangkabau belum memberikan porsi yang adil, dengan mengungkap kebenaran dan pengalaman yang dirasakan oleh perempuan. Segala yang dirasakan perempuan, hanya menjadi cerita tersembunyi. Perasaan hina dan malu dirasakan oleh perempuan Minangkabau. Dalam makalah Siti Fatimah yang dikutip dalam buku Reni Nuryanti, dalam penulisan awal mengenai *Historiografi Kekerasan Terhadap Perempuan* menuliskan bahwa ketegangan yang terjadi pada masa PRRI salah satunya telah menimbulkan kekerasan terhadap perempuan. Intimidasi dan penghamilan secara paksa telah menimbulkan luka berkepanjangan bagi yang mengalaminya (Reni Nuryanti, 2011). Kondisi perempuan yang seperti itu membuat luka tersendiri bagi Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi sistem matrilineal.

Perempuan Minangkabau memiliki kedudukan dan posisi yang istimewa, sangat dihormati, dan dijadikan Limpapeh Rumah Nan Gadang atau sebagai tonggak dalam Rumah Gadang. Tetapi adanya pergolakan, menimbulkan kepedihan dalam diri perempuan. Kehidupan yang damai, kedudukan perempuan yang biasanya dihormati bergeser menjadi

perempuan yang kehilangan jati diri. Kekerasan, penyekapan, pelecehan dan perkosaan hal yang sering terjadi pada perempuan. Perang menyisakan kepedihan dan kesulitan tersendiri bagi daerah yang merasakannya, perang menyisakan satu kesimpulan sederhana, bahwa untuk melumpuhkan mental musuh, perempuan mereka terlebih dahulu harus dilumpuhkan (Dedi Arsa, 1961). Perempuan dijadikan senjata untuk mengecoh musuh, mereka menistakan perempuan sebagai bentuk strategi agar oknum PRRI merasa gagal dalam menjaga dan melindungi perempuannya. Cerpen Sang Guru Juki memiliki pola cerita mengenai perkawinan pada masa perang, baik sesama penduduk maupun campuran. Pada umumnya perkawinan dilakukan secara sederhana, dengan mamak sebagai wali nikah. Perkawinan pada masa perang memiliki beragam kepentingan, dilandasi dengan rasa suka atau ada juga yang didasari atas rasa takut, terutama bagi perempuan. Perkawinan yang dilakukan pada masa perang bukanlah yang pertama melainkan kedua atau ketiga dan dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertama. Di antara mereka ada yang langgeng tetapi tidak sedikit yang bercerai karena penelantaran (deprivasi) (Reni Nuryanti, 2019, hlm. 69).

Siapa yang tidak tahu dengan sosok A.A Navis? Ya, sastrawan pencemooh nomor wahid, apa adanya dan kritikus. Gaya tulisan yang sarkastik mampu menyadarkan pembaca. Penulis asal Sumatera Barat ini, juga merasakan bagaimana ketegangan yang terjadi di daerahnya akibat perang saudara antara pusat dan daerah. Navis juga menyaksikan sendiri ketegangan, kecemasan dan ketakutan yang dirasakan masyarakat Minang. Bahkan, tentara PRRI berniat untuk menangkap Navis, mengingat pada saat kedatangan tentara APRI di Maninjau, rumah Navis acapkali dijadikan markas sekutu. Sedangkan ketika mereka keluar dari daerah tersebut, Navis dan keluarga kembali tinggal dirumahnya dan oknum PPRI pun sering bertamu ke rumahnya, sekedar bertemu teman lama ataupun meminta bantuan kepada istri Navis yang merupakan seorang bidan atau perawat di daerah tersebut.

Cerpen Sang Guru Juki ditulis oleh Navis pada tahun 1990, di Kayutanam. Kumpulan cerpen-cerpen Navis yang dimulai dari latar belakang politik, pendudukan jepang, perang melawan sekutu dan perang pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) hingga pemerintahan Orde Baru. Kumpulan karya-karya cerpen Navis di jadikan buku yang berjudul “Kabut Negeri si Dali” diterbitkan pertama kali oleh Grasindo tahun 2001. Cerpen Sang Guru Juki ini berkisah tentang perlakuan buruk yang dialami perempuan pada masa perang. Tokoh Juki bukanlah tentara melainkan seorang guru yang ikut-ikutan mengungsi ke pedalaman. Dengan alasan, tidak mengkhianati teman-temannya

yang berjuang, dan rakyat harus mengungsi agar musuh tau bahwa kedatangan mereka tidak diinginkan. Dan ia pun meninggalkan istri dan anak-anaknya di kota bersama mertuanya. “perang ini tidak akan lama, paling tiga bulan, paling lama sekitar lima bulan, musuh tidak akan mampu perang lama-lama.” Alasannya kepada sang istri.

Didesa pengungsian, Juki menumpang tinggal dirumah murid perempuannya yang bernama Sitti. Ia melayani dan membantu kebutuhan Juki dengan sangat baik. Seperti penghormatan yang dilakukan seorang murid kepada guru, apalagi guru tersebut ikut berperang melawan musuh. Setelah sekian lama tinggal dirumah Sitti, perang yang tidak tahu akhirnya membuat Juki tergoda kepada muridnya sendiri. dan ia pun menikahi Sitti. Pada saat Sitti mengandung, desa tersebut di serbu dan diduduki musuh, sehingga mau tak mau Juki pun tergusur dan melarikan diri ke desa pengungsian lainnya. Sitti dan anak yang ada dalam kandungannya ditinggalkan. Begitu seterusnya, dimanapun Juki berada, dia akan terus kawin. Seperti kata orang-orang, orang yang pernah berulang kali nikah, tidak akan sulit baginya menikah lagi. Juki menikah hanya untuk bisa hidup nyaman pada saat perang. “dari pada ditangkap musuh, ya biarlah ditangkap janda lagi. Apa salahnya ? Halal. Jawab juki pada Si Dali . Saat bersamaan si Dali pernah berdebat dengan sahabatnya Mayor Ancok yang membiarkan anak buahnya memperkosa perempuan-perempuan desa. “ ini zaman perang, apa salahnya anak buahku hanya memakai perempuan itu, bukan merampas”.

Penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian historiografi ini karena beberapa alasan ; pertama, dari sekian banyak karya-karya fiksi yang ditulis oleh A.A Navis yang berlatar PRRI hanya dua cerpen ini yang menjelaskan tentang kondisi yang dialami perempuan Minangkabau sebagai korban dari adanya pergolakan tersebut. Kedua, tidak begitu banyak historiografi Indonesia yang memaparkan tentang kondisi perempuan Minang pada masa PRRI. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain adalah; penelitian yang dilakukan oleh Yusri Ardi yang berjudul Kajian Historiografi tentang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam cerpen karya A.A Navis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa A.A Navis melalui cerpennya, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam hal sisi PRRI yang dihadirkan. Pada cerpen 1960-an sisi yang diungkap Navis terbatas pada semangat berjuang dan alasan pasukan PRRI dalam bergerilya di hutan. Pada tahun 1980-an, Navis masih menyoroti semangat berjuang oknum PRRI, Sedangkan tahun 1990-an, Navis mulai menyinggung

banyak sisi dari PRRI maupun APRI. Hal ini dapat dilihat bahwa pada saat dulu, kebebasan berpendapat masih minim dan karya-karya yang dihasilkan diawasi. Semakin jauh tahun terbitnya, Navis lebih bebas membicarakan PRRI. (Yusri Ardi, 2013).

Penelitian mengenai perempuan masa PRRI masih minim ditemukan, peneliti merasa perlu adanya kesadaran dari peneliti-peneliti lain untuk terus mengungkap kebenaran dan pengalaman yang dirasakan oleh perempuan pada masa perang PRRI. Mengingat kesejarahan di Indonesia lebih dominan membahas tentang peran laki-laki, sedangkan mengenai perempuan masih minim, walaupun ada yang membahasnya, hanya berkaitan tentang peranan perempuan dalam pendidikan, politik dan kehidupan perempuan pada masa Jepang. Sejarah perempuan adalah sejarah terpinggirkan dalam historiografi Indonesia pasca kolonial. Perempuan seolah-olah tidak pernah ada dalam proses menjejarah Indonesia, dan para sejarawan beranggapan hanya laki-laki yang mampu untuk menghasilkan jejak masa lalu yang bisa dikategorikan sebagai *socially important* atau bersejarah (Bambang Purwanto, 2006). Penelitian ini difokuskan membahas mengenai perempuan masa pergolakan PRRI dalam cerpen Sang Guru Juki karya A.A Navis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian historiografi mengenai kondisi perempuan Minangkabau masa pergolakan PRRI dalam karya sastra, serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap kondisi yang dialami oleh perempuan pada masa terjadinya PRRI di Minangkabau atau Sumatera Tengah. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai perempuan pada masa PRRI, untuk membantu memperkaya bacaan, baik bagi kalangan pelajar, guru, mahasiswa dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah menggunakan pendekatan historiografi dengan metode riset kepustakaan. Riset kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2017, hlm. 3). Jadi dalam penelitian ini penulis tidak turun ke lapangan secara langsung tetapi hanya mengumpulkan data pada koleksi perpustakaan. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam riset kepustakaan (Mestika Zed, 2017, hlm. 16-23) diantaranya; Pertama, *Mempersiapkan perlengkapan penelitian*. Kedua, *Membuat bibliografi kerja*. Ketiga, *Pengaturan waktu*.

Keempat, *Membaca dan membuat catatan penelitian*. Untuk mendapatkan makna yang lebih dalam dari cerpen *Sang Guru Juki* penulis akan melakukan analisis dan penafsiran. Analisis dan penafsiran yang dilakukan menggunakan metode analisis isi (Content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dengan memperlihatkan konteksnya (Klaus Krippendorff, 1993, hlm 15) Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Nyoman Kutha Ratna, hlm. 48-49).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam adat istiadat yang berlaku di Minangkabau, perempuan Minang lebih dikenal dengan sebutan Padusi, yang memiliki makna bahwa perempuan memiliki sifat terpuji, tata bicara dan berpakaian yang sopan, budi pekerti yang baik, memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta kemampuan dan kecakapan dalam berbicara yang selalu memperhatikan *kato nan ampek*, kato mandaki, kato malereang, kato mandata dan kato manurun. Seorang perempuan Minangkabau dapat menentukan sendiri martabat seperti apa yang hendak dilakukannya. Setiap perempuan Minang harus terdidik dan berpendidikan seperti kata pepatah *tau alua jo patuik, tau rantiang nan kamancucuak, alun takilek alah takalam*. Tidak semua Perempuan di Minangkabau memiliki sikap yang berbudi luhur yang menggambarkan Perempuan Minang (Bundo Kandung). Mereka memiliki sikap dan perilaku berbeda-beda yang tidak dapat disatukan, tetapi mempunyai persamaan dalam wadah masyarakat Minangkabau yang diikat oleh sistem sosial budaya Minangkabau, artinya tidak semua masyarakat Minangkabau akan sanggup mentaati semua aturan dan menjauhi semua larangan. Tidak semua dapat berperan sebagai Bundo Kandung, namun mereka tetap berada dalam kesatuan Masyarakat Minangkabau (Nuri Nurhaida, 2017, hlm. 37).

Perempuan atau Padusi di Minangkabau dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari seperti : Simarewan, Mambang Tali Awan, Perempuan atau disebut Padusi. Perempuan yang dikategorikan sebagai Simarewan dan Mambang Tali Awan memiliki sikap yang negatif, sombong, keras kepala dan egois. Sangat bertentangan dengan sikap perempuan Minangkabau yang seharusnya. Dalam titah adat Minangkabau menyebutkan Padusi sebagai berikut : *mano nan disabuik parampuan*,

mamakai taratik sarato sopan, nan mamakai baso jo basi, tau diereang sarato gendeang, mamakai raso jo pareso, manaruah malu sarato sopan, manjauhi sumbang sarato salah, muluik manih baso katuju, kato baiak kucindan murah...(Muhammad Jamil, hlm. 43-45).

Perempuan inilah yang mampu untuk melahirkan dan mendidik anak-anak nagari yang bermartabat. Tinggi rendahnya martabat seorang perempuan ditentukan oleh perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, jika ingin menjadi pribadi yang baik maka harus patuh terhadap norma dan adat yang berlaku. Perempuan dijadikan sebagai Limpapeh Rumah Nan Gadang yang mengatur segala kehidupan.

Pergolakan yang terjadi di Sumatera Barat yang berlangsung pada tahun 1958 juga mempengaruhi kehidupan Perempuan Minangkabau yang secara tidak langsung menjadi saksi dan korban pada perang saudara tersebut. Tepat pada tanggal 15 Februari 1958, Dewan Perjuangan di Padang mengumumkan Proklamasi pemerintahan tandingan yang diberi nama Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Dewan Perjuangan saat itu menganggap diri mereka terlepas dari kewajiban menaati Presiden Soekarno sebagai kepala negara bahkan membentuk susunan kabinet PRRI (Mestika Zed, 1998, hlm. 147). Menurut RZ Leirissa, PRRI bukanlah gerakan separatis seperti halnya RMS, DI/TII atau PKI Madiun. Tetapi justru pemerintah pusat menganggap bahwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang diumumkan pada 15 Februari 1958 sebagai negara dalam negara. Sebelumnya pada tanggal 10 Februari 1958 Dewan Perjuangan di Padang mengirimkan ultimatum kepada pemerintahan pusat, tetapi tidak diindahkan dan ultimatum tersebut ditolak keras.

Perang saudara yang terjadi benar-benar suatu pemusnah yang dahsyat. Tidak hanya bangunan seperti rumah-rumah warga, sekolah dan sarana lainnya yang musnah tetapi dinamika kehidupan masyarakat juga runtuh seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi yang bisa dikatakan hancur bersamaan dengan berlangsungnya perang tersebut. Kehidupan masyarakat sangat memprihatikan, tidak hanya mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil tetapi juga menghadapi berbagai peristiwa tragis. Banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya, perempuan yang menjadi janda, anak yang menjadi yatim, karena mengambil resiko untuk berani dalam membela negeri dan mempertaruhkan jiwa dan raga dalam perjuangan, ataupun mati konyol karena peperangan yang dijalani hanya bertujuan untuk ikut-ikutan saja tanpa memiliki kemampuan perang. Perang hanya membawa luka mendalam bagi masyarakat Sumatera Tengah tidak terkecuali perempuan.

Perempuan juga merupakan korban yang secara tidak langsung ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Perempuan Minangkabau mengalami kondisi yang pelik, perempuan mengalami hal yang memilukan dan menyakitkan. Intimidasi, penyekapan, dan kekerasan dirasakan oleh perempuan, banyak korban yang berjatuh akibat perang, baik dari pihak lawan maupun dari simpatisan PRRI itu sendiri. Menurut catatan Nasution diketahui bahwa di pihak PRRI sebanyak 22.174 telah menjadi korban. Korban terdiri dari penduduk sipil, tentara dan para pendukung PRRI lainnya (Syamdani, 2008, hlm. 80). Alasan “malu yang tidak dapat dibagi” , nyaris tidak terdapat keterangan yang mengumumkan berapa banyak perempuan yang menjadi korban dan bagaimana kisah hidup mereka dalam menghadapi kemelut pergolakan politik itu dalam karya-karya sejarah (Suci Novita, 2021, hlm. 95). Adat Minangkabau sangat menjunjung tinggi kedudukan perempuan Minangkabau, mereka mendapat perhatian lebih dibanding laki-laki.

Pada saat terjadinya pergolakan, perempuan Minang berada pada posisi yang tidak aman, berbahaya dan penuh ancaman. Penulisan mengenai PRRI menurut Kahin masih menyisakan “rongga kosong” yang harus diisi. Perempuan dijadikan ‘senjata’ untuk melumpuhkan mental musuh. Perempuan terbagi atas dua kelompok, mereka yang eksis dan tenggelam dalam konflik. Mereka yang eksis menginduk ke dalam organisasi politik atau mengikuti suami bergerilya, sementara yang tenggelam pasrah dengan situasi yang terjadi (Reni Nuryanti, 2009, hlm. 63). Beberapa tindakan dan perilaku yang dialami oleh perempuan masa perang PRRI, baik di lakukan oleh APRI maupun PRRI itu sendiri. antara lain:

a. Intimidasi

Menurut KBBI, intimidasi adalah tindakan menakut-nakuti, ancaman, atau gertakan. Dengan kata lain, intimidasi adalah tindakan untuk membuat takut seseorang, merasakan adanya bahaya yang mengancam. Biasanya tindakan ini dilakukan untuk berbagai kepentingan. Perempuan kerap mendapatkan intimidasi, atau kekerasan lainnya.

“rumah amak kan dianjuang(ateh), dibawahnyo jalan, jadi musuh nampak tibonyo,nak. Wakatu tu nampak dek mato amak, nak. Tentara jawa ko pai bajalan kasiko, tu nyo tembak urang PRRI ko, sudah tu tentara yang ditembak ko alun mati lai,nak. nyo seret tu nyo campakkannyo. Baitu kejamnyo. Padusi-padusi banyak yang ndak gadih lai, baitu bana padiahnyo parang tu. amak dan padusi lainnyo mambuek lubang gadang dan bersembunyi disitu. Alhamdullilah,amak lai selamat dari tentara jawa, tapi amak takuik maliek dan mandanga suaro letusan tu, sampai kini jikok maingek perang tu, hati amak sakik jo ibo dek nyo.”

“rumah amak kan diatas, dibawahnya jalan. Nah, kebetulan nampak dek mata amak langsung tentara Jawa menembak urang awak (simpatisan PRRI), tentara yang terkena tembakan belum sepenuhnya mati, lalu mereka diseret dan dibuang, begitulah kejamnya. Banyak perempuan-perempuan yang tak gadis lagi, begitu pedihnya saat itu, amak dan perempuan lainnya membuat lubang besar dan bersembunyi disana, Alhamdulillah amak selamat dari tentara Jawa. tapi amak takut melihat dan mendengar suara letusan itu, sampai saat ini jika mengingat perang saudara tersebut, hati amak rasanya sakit dan sedih mengingat itu. (wawancara dengan Arnisma, 76 tahun)

Tindakan penembakan yang dilakukan APRI kepada PRRI ataupun sebaliknya membuat ketakutan tersendiri bagi perempuan. Apalagi penembakan tersebut terjadi didepan mata kepalanya sendiri. Perempuan-perempuan desa pengungsian banyak yang tak gadis lagi, mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan selama perang berlangsung.

“pada saat malam hari biasanya tentara PRRI keluar dari hutan, dan apak si Isam pulang ke rumah. waktu itu kami berbuka puasa, terdengar bunyi letusan tembakan di daerah tempat tinggal amak, ternyata amak si isam ditembak di bagian kepala, anak yang berada di gendongan pun di suruh tentara jawa untuk di letakkan, tapi amak si isam tidak mau. “kalau aku mati, maka anakku juga mati” kata amak si Isam. Dan ternyata, si anak pun terkena tembakan di bagian dadanya. (wawancara dengan Nuraini, 70 tahun)

Orang-orang yang mendengar letusan pun merasa takut. Tentara Jawa (panggilan untuk tentara APRI) memasuki kampung dengan menggunakan pakaian loreng-loreng lengkap dengan senjata untuk mencari simpatisan PRRI. Mereka menggeledah rumah-rumah warga, dan sesekali melepaskan letusan sebagai bentuk ancaman, sehingga simpatisan PRRI lari masuk ke dalam hutan.

b. Kekerasan dan Pelecehan seksual

Perang yang entah kapan akan berakhir sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis laki-laki. kondisi perang yang sangat menegangkan membuat hasrat seks laki-laki meningkat dan mereka membutuhkan pelampiasan. Perempuan kerap mengalami pelecehan pada saat perang. Seperti kutipan dalam cerpen :

Kutipan 1:

“ Juki tergoda, Sitti di peluk dan diciumnya. Mulanya pada pipi, lalu seterusnya pada bibir. Dan kemudian mereka kawin. Maka lupalah Juki pada anak dan istrinya yang di kota.” (A.A Navis, Sang Guru Juki, dalam Kumpulan Cerpen Kabut Negeri si Dali,hlm. 28)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perang membuat terkikisnya moral dan martabat seorang guru, guru yang seharusnya mendidik melakukan pelecehan terhadap muridnya sendiri. ia memanfaatkan status sosial untuk memuaskan hasratnya sendiri. perang juga memisahkan kehidupan berkeluarga. Banyak laki-laki yang menikah lagi dengan perempuan tempat pengungsian tanpa sepengetahuan istri mereka. Ketika perang usai sebagian dari mereka membawa perempuan tersebut “perempuan yang jadi ganja kayu” ke kota dan istrinya hanya pasrah menerima keadaan dengan alasan kondisi perang. A.A Navis juga mengisahkan dalam cerpen tersebut perdebatan antara seorang prajurit dan komandan, yang juga bersahabat. Tokoh si Dali pernah berdebat dengan Mayor Ancok, yang membiarkan perempuan-perempuan di desa pengungsian diperkosa anak buahnya sendiri. Perempuan seperti tidak ada harga dirinya. seperti kutipan di bawah ini:

Kutipan 2 :

“perang menempatkan prajurit tidak punya pilihan lain dari pada membunuh atau terbunuh. Maka itu peristiwa perkosaan, perampokan dan penyiksaan tidak berarti apa-apa dibanding dengan kematian demi tanah air. Dimana-mana pun begitu. Perempuan bahkan dijadikan sama dengan barang rampasan, dan apa salahnya bila anak buahku hanya memakai, bukan merampas perempuan itu.” (A.A Navis, Sang Guru Juki, dalam Kumpulan Cerpen Kabut Negeri si Dali, hlm. 30)

Selain mengalami kekerasan fisik dan psikis, perempuan Minang juga mengalami pelecehan seksual selama pergolakan. Diungkapkan dalam buku Reni Nuryanti, perempuan-perempuan muda dikumpulkan di Rumah Gadang untuk memenuhi kebutuhan seks. Kondisi ini tampak menggejala ketika kedatangan tentara Divisi Diponegoro. *“ dengan dikumpulkannya mereka para tentara tidak akan susah-susah mencari pelacur ke kota-kota. Begitulah kekejaman Diponegoro.”* (Reni Nuryanti, 2011, hlm. 146) kekerasan seksual yang dialami perempuan kerap terjadi. Seperti halnya perempuan yang ketahuan membantu suaminya, seperti memberikan bantuan makanan, obat-obatan dan sebagainya maka ia akan disiksa, dilecehkan bahkan dibunuh.

Perempuan yang eksis akan bergabung dengan politik atau ikut suami bergerilya. Keadaan ini juga menimbulkan ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran dalam diri perempuan. Jika mereka tertangkap musuh, maka ia akan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dan dilakukan oleh kedua belah pihak. Perempuan yang pasrah dengan keadaan, juga menimbulkan ketakutan. Mereka mungkin akan dijadikan ‘ganja batu’ ataupun ‘ganja kayu’ saat perang usai. Ganja batu,

mereka dipakai jika keadaan mendesak dan ditinggalkan begitu saja. Sedangkan ganja kayu, perempuan dinikahi dan dicukupi segala kebutuhannya, bahkan ada yang membawa mereka ke kota masing-masing saat perang PRRI usai. Penghamilan paksa juga kerap terjadi, tidak sedikit perempuan Minangkabau yang meratap di Teluk Bayur karena tidak dapat kawin. Puluhan gadis Minang yang hamil memukul-mukul perutnya karena malu untuk pulang kampung. (Reni Nuryanti, 2011, hlm. 156).

Perempuan juga acapkali menjadi ganja batu atau ganja kayu. perempuan yang menjadi ganja kayu, setelah perang usai mereka tetap dibiayai kehidupannya bahkan mereka dibawa ke kota, berbeda halnya dengan perempuan ganja batu, yang ditinggalkan dan tidak dinikahi. Seperti halnya yang dilakukan Juki dalam cerpen karya A.A Navis ‘Sang Guru Juki’. Bahwa demi menyokong dan menjaga nama baik dirinya sendiri agar tidak disangka mengkhianati perjuangan yang sedang dilakukan teman-temannya, Juki pun ikut berperang dan mengungsi ke pedalaman ketika kota diduduki tentara APRI. Juki tinggal di rumah seorang muridnya yang bernama Siti, karena berpisah selama berbulan-bulan dengan sang istri yang ditinggalkan di kota membuat Juki merasa membutuhkan perempuan untuk memuaskan hasratnya. Siti menjadi “korban pertama” yang ditinggalkan didesa dalam keadaan mengandung karena desa tersebut diserbu dan diduduki musuh.

Kutipan ;

“ketika Sitti mulai mengandung, desa itu diserbu dan diduduki musuh. Juki yang semula jadi guru, kemudian ikut-ikutan aktif menjadi pejuang dan harus mengungsi lagi ke pedalaman yang lebih dalam.”

Hal serupa juga terjadi pada tokoh Baiyah, ibu Oncom. Desa yang sebelumnya diserbu dan diduduki oleh tentara APRI membuat pasukan PRRI lari menyelamatkan diri dan meninggalkan desa tersebut. Pada saat Juki berada di pengungsian selanjutnya, ia tinggal dengan murid laki-laki yang bernama Oncon. Kebetulan ibu Oncon seorang janda yang usianya hanya terpaut dua atau tiga tahun lebih tua dari Juki. Seperti kata orang, laki-laki yang pernah berulang kawin, tidak sulit mengulangnya berkali-kali. Setelah sebulan lamanya tinggal di rumah Oncon, Juki pun mengawini ibu Oncon.

“tidak ada jalan lain, si Janda dapat suami, aku dapat makan, impaslah.” “daripada ditangkap dan dipenjarakan musuh, ya, biarlah ditangkap janda lagi. Apa salahnya? Halal. jawabnya kepada Dali.

Kutipan ini menggambarkan bahwa perang juga meruntuhkan moral seorang guru. Juga dijelaskan dimanapun Juki mengungsi maka disana dia akan mendapatkan istri. Kedudukan perempuan Minangkabau tidak lagi mendapatkan penghormatan dimata masyarakat.

Pengaruh Jiwa Zaman dan Latar Belakang Penulis

Berdasarkan tahun proses penulisan, cerpen ini ditulis pada masa Orde Baru berkuasa di Indonesia. Selama Orde Baru berkuasa di Indonesia, banyak menggambarkan penyimpangan-penyimpangan politik yang dilakukan pihak otoritas, seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Orde Baru yang berlangsung selama 30 tahun lebih membuat dunia sastra terbelakang, semua pendapat dan opini dibatasi. Latar belakang kehidupan Navis, yang lahir dan besar di Minangkabau berpengaruh besar terhadap karya yang dihasilkan. Dari semua karya fiksi yang dibuatnya, terlihat bahwa Navis menghasilkan karya-karya fiksi dengan setting sosial kehidupan masyarakat Minang. Navis seorang yang bebas dan tidak mau menjadi alat untuk kepentingan seseorang. Setelah A.A Navis menghadiri Konferensi Pengarang Asia Afrika di Bali, ia dikucilkan oleh teman-temannya karena dituduh sebagai komunis.

Navis mendapatkan undangan KPAA dari Joebaar Ajob yang merupakan putra daerah Bukittinggi. Menurut Navis, di lingkungan kebudayaan duduk satu meja bersama orang komunis bukanlah hal yang ganjil, seperti di Majalah Siasat juga memuat tulisan-tulisan orang komunis seperti Buyung Saleh, padahal itu majalah orang Partai Sosialis Indonesia (PSI). Ia tidak tahu bahwa Joebaar merupakan sekjen Lekra dan ia pun tidak tahu KPAA yang diadakan untuk kepentingan partai PKI (Abrar Yusra, 1994, hlm. 118-119). Untuk itu, Navis menyatakan bukan bagian komunis melalui karyanya, yakni *Kemarau*. Pengaruh jiwa zaman Orde Baru dalam kedua cerpen yang ditulis A.A Navis pada tahun 1990 dapat dilihat pada pernyataan Navis “Awalnya Navis bangga dengan perjuangan yang dilakukan teman-temannya. Namun, rasa bangga dan simpati tersebut lenyap ketika mengetahui bahwa mereka berjuang bukanlah demi cinta tanah air, melainkan cinta kemegahan dan kekuasaan. Tahun 1990, dimana saat Navis menulis cerpen ini merupakan masa Orde Baru yang kentara melakukan penyimpangan KKN, apapun dilakukan seseorang untuk bisa memiliki kekuasaan termasuk menjilat para penguasa.

Bahkan Navis pernah ditawarkan untuk menjadi Anggota DPRD Sumatera Barat, awalnya Navis menolak tetapi setelah memikirkan dengan baik maka Navis pun menerima tawaran tersebut demi kepentingan masyarakat. Tatkala, masa PRRI berlangsung Navis lebih memilih menulis daripada terombang-ambing dengan kondisi politik yang tidak menentu, tidak ingin ikut-ikutan dengan situasi dan kondisi yang terjadi, seperti halnya yang dilakukan teman-temannya. “Dia Guru, sebenarnya dia tidak perlu ikut-ikutan menyingkir ke pedalaman pada masa perang itu, ikut atau tidaknya dia, tidaklah akan menentukan menang kalah mereka yang berperang. Di era Orde Baru, tidak ada ruang untuk kebebasan berekspresi. Penulis dan seniman tidak bisa secara terbuka dan bebas mengkritik pemerintah dan ideologinya karena takut disensor atau dilarang. Konsep pembangunan yang diajukan oleh pemerintahan Orde Baru didasarkan pada pelanggaran Hak Asasi Manusia. Era Orde Baru, Soeharto tampil sebagai pemimpin keselamatan bangsa dan harus dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat.

Soeharto juga menguasai media-media yang ada pada saat itu. Seluruh proses percetakan, penyiaran dan peredaran berita diawasi oleh pemerintahan pusat dan harus mendapat persetujuan sebelum disiarkan atau dikonsumsi oleh khalayak umum. dengan alasan keamanan konstitusi nasional, media yang tidak mematuhi aturan dari pemerintahan pusat maka karya yang dihasilkan dilarang peredarannya. Di era Orde Baru, beberapa buku dan karya lainnya dilarang beredar. Buku-buku ataupun karya sastra yang terbit pada saat itu biasanya dibuat pengarang untuk mengkritik pemerintahan orde baru yang otoriter. Berbagai alasan digunakan pemerintah untuk mencegah beredarnya karya-karya yang dianggap merugikan pemerintahan Orde Baru. Keadaan ini mengakibatkan sangat sedikitnya buku dan karya sastra yang beredar saat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian historiografi yang penulis lakukan pada cerpen Sang Guru Juki karya A.A. Navis mengenai perempuan Minangkabau dalam kemelut pergolakan PRRI, maka penelitian ini, penulis simpulan menjadi beberapa bagian: intimidasi, kekerasan dan pelecehan kerap terjadi pada perempuan. baik dilakukan oleh APRI, organisasi bentukan OPR maupun PRRI. perempuan dijadikan strategi perang untuk melumpuhkan mental musuh, mereka akan merasa gagal dalam melindungi perempuannya. Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan perempuan saat kedatangan tentara APRI membuat traumatik

dalam diri perempuan dan sedih bila mengingat peristiwa menyakitkan tersebut. Perempuan-perempuan di desa pengungsian kerap dijadikan ‘ganja batu’ ataupun ‘ganja kayu’ untuk memenuhi kepentingan mereka. Latar belakang kehidupan pengarang sangat mempengaruhi karya yang dihasilkan. A.A Navis yang lahir dan besar di Minangkabau, terlihat dari karya-karya yang dihasilkannya, Navis sering mengambil Setting kehidupan di Minangkabau. Navis seorang yang bebas dan tidak mau menjadi alat untuk kepentingan seseorang. Bahkan, Navis juga pernah dituduh sebagai komunis setelah ia menghadiri KPAA di Bali. Melalui karyanya, *Kemarau* Navis mencoba untuk mengungkapkan bahwa ia bukanlah bagian dari komunis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan. (2003). *A.A Navis : Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Jamil, Muhammad. *Padusi Minang: Mencari Identitas Bundo Kandung Ideal Menurut Islam*, Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Krippendorff, Klaus. (1993). *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : Citra Niaga Rajawali Pers.
- Nurhaida, Nuri. (2017). *Kaba Minangkabau : Eksistensi Perempuan dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau, Suatu Studi Analisis Isi*. ISI Padang Panjang.
- Nuryanti, Reni. (2011). *Perempuan Berselimut Konflik : Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuryanti, Reni dan Bachtiar Akob. (2019). *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia : Eksistensi dan Dominasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nyoman Kutha, Ratna. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Bambang. (2008). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Syamdani. (2008). *PRRI Pemberontakan atau Bukan?*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yusra, Abrar. (1994). *Otobiografi A.A Navis Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta : Gramedia.
- Zed, Mestika. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika, Edi Utama & Hasril Chaniago. (1998). *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Novita,Suci. (2021). Kajian Historiografi terhadap Cerpen Sejarah PRRI Karya Soewardi Idris, Skripsi, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas).

Yusri Ardi. (2013). Kajian Historiografi Tentang PRRI Dalam Cerpen Karya A.A. Navis. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. UNP.

Abizar. (1999). Karya Sastra sebagai Dokumen Sejarah. Jurnal Humanus 1 (2), 39.

Dedi Arsa. (1961). Pandangan Karya-Karya Fiksi Atas Nasib Perempuan Minangkabau Korban Pemberontakan Daerah/PRRI 1958-1961, Humanisma : Journal of Gender Studies 1(2).